

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak kambing memiliki keunggulan genetik seperti fertilitas yang tinggi, prolifik, kualitas daging dan susu yang lebih tinggi dari sapi. Indonesia memiliki sumber genetik kambing yang sangat beragam baik kambing impor maupun lokal dengan produktivitas cukup tinggi. Pengembangan peternakan kambing selama ini terkendala dengan produksi yang rendah, laju pertumbuhan dan bobot badan yang rendah, KI masih diatas 8 bulan (tidak tercapai melahirkan 3x dalam 2 tahun). Permintaan terhadap ekspor sulit untuk dipenuhi, disamping keterbatasan populasi dan bobot badan kambing lokal yang relatif rendah 20-25 kg. Sedangkan permintaan pasar khususnya untuk ekspor bobot potong minimal 30 kg (Mahmilia dan Doloksaribu, 2010).

Populasi ternak kambing pada tahun 2019 di Sumatera Barat sebesar 321.596 ekor, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi Sumatera Selatan yaitu 413.923 ekor dan Sumatera Utara sebesar 1.064.228 ekor (Direktorat Jendral Peternakan, 2019). Kambing sangat berpotensi sebagai penyedia kebutuhan daging dalam negeri, untuk itu sangat perlu dilakukan peningkatan produktivitas ternak kambing di Sumatera Barat agar populasi meningkat. Untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing dapat dilakukan melalui program pemuliaan, perbaikan efisiensi reproduksi, perbaikan tatalaksana pemeliharaan dan perawatan. Salah satu program pemuliaan yang dapat dilakukan yaitu perkawinan dengan pejantan unggul yang memungkinkan terjadinya peningkatan fertilitas serta meningkatkan kemampuan produksi hasil turunannya.

Kambing Boerka adalah perkawinan antara pejantan Boer dan betina Kacang. Kambing Boerka merupakan kambing tipe pedaging yang relatif baik serta berpotensi sebagai bibit kambing unggul di waktu mendatang (Ginting dan Mahmilia, 2008). Memiliki peformans reproduksi yang tinggi yaitu LS pada kambing Boerka sebesar 1.19 dan lama bunting 149.25 ± 3.82 hari (Mahmilia, 2007). Umur kawin pertama kambing Boerka 172 hari (5.65 bulan), umur melahirkan pertama kambing Boerka 366 hari (12.03 bulan) (Mahmilia dkk., 2009). Bobot lahir kambing Boerka 2.22 kg (Romjali dkk., 2002). Ginting dan

Mahmilia (2008) mengatakan bahwa, bobot lahir kambing Boerka rata-rata meningkat sebesar 42% dibandingkan dengan kambing Kacang.

Kambing Jawarandu adalah perkawinan antara kambing Peranakan Ettawa (PE) dengan kambing Kacang. Kambing Jawarandu dapat beranak tiga kali dalam dua tahun dengan LS 2-3 ekor. LS memegang peranan penting dalam menentukan laju peningkatan populasi, karena LS yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan populasi (Doloksaribu dkk., 2005). Jenis kambing ini telah banyak berkembang di Indonesia, di Sumatera Barat salah satu tempat pengembangan ternak kambing Boerka dan Jawarandu berada di Kabupaten Tanah Datar.

Performans reproduksi yaitu semua hal yang menyangkut reproduksi ternak. Performans reproduksi dapat dilihat dari umur pertama estrus, umur kawin pertama, umur melahirkan pertama, timbulnya estrus setelah melahirkan, jumlah perkawinan sebelum kebuntingan, KI dan DO (Hardjosubroto, 194). Menurut Davendra dan Burns (1994), bahwa efisiensi dalam suatu populasi ternak dapat kita ukur secara relatif yaitu dari saat ternak dikawinkan sampai terjadi kebuntingan dan kelahiran, penelitian tentang performans reproduksi ternak sangat penting dilakukan untuk memperbaiki suatu peternakan dalam perkawinan dan perbaikan manajemen pemeliharaan.

Terdapat beberapa masalah reproduksi kambing pada lokasi penelitian seperti sering terjadi abortus, *inbreeding* dan perkawinan yang tidak terarah. Peternak yang kurang menyadari pentingnya memberi perhatian pada kambing sejak kelahiran bahkan sejak dari dalam kandungan juga dapat mempengaruhi kemampuan reproduksi. Pertumbuhan anak kambing yang tidak baik di awal kehidupannya akan mengakibatkan lambatnya pertumbuhan setelah dewasa. Untuk memperoleh performans kambing yang tinggi, perlu diperhatikan berbagai aspek penunjang seperti genetik dan lingkungan.

Penelitian tentang performans produksi dan reproduksi kambing Boerka dan Jawarandu diharapkan dapat memberikan informasi dan melengkapi kekurangan pada data yang telah ada. Hasil penelitian ini, nantinya dapat digunakan dalam meningkatkan nilai jual dari ternak, dengan cara mengajukan sertifikasi standar kelayakan bibit untuk ternak yang berada dilokasi penelitian dan juga dapat dilakukan seleksi terhadap ternak, sehingga ternak yang memiliki

kemampuan produksi dan reproduksi yang tinggilah yang akan tetap dikembangkan dalam menunjang program ini.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana peformans produksi dan reproduksi ternak kambing Boerka dan Jawarandu yang berada di Kabupaten Tanah Datar
2. Bagaimana perbandingan peformans produksi dan reproduksi ternak kambing Boerka dan Jawarandu yang berada di Kabupaten Tanah Datar

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi mengenai peformans produksi dan reproduksi kambing Boerka dan Jawarandu yang berada di Kabupaten Tanah Datar
2. Untuk memperoleh informasi perbandingan antara peformans produksi dan reproduksi kambing Boerka dan Jawarandu yang berada di Kabupaten Tanah Datar

D. Hipotesis

Terdapat perbedaan peformans produksi dan reproduksi kambing Boerka dan kambing Jawarandu yang berada di Kabupaten Tanah Datar

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, bagaimana perbandingan peformans produksi dan reproduksi ternak kambing Boerka dan Jawarandu. Dimana belum adanya informasi tentang kambing ini di Sumatera Barat, serta memberikan informasi bagi peternak kambing maupun pihak pemerintah yang berkeinginan untuk mengembangkan kambing Boerka dan Jawarandu.